

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adalah sebuah keharusan bagi mereka, yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan sebuah perusahaan, untuk mengetahui dan mencermati sebuah laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Karena laporan keuangan pada dasarnya merupakan gambaran dari kondisi keadaan (keuangan) dari suatu perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002, dalam Kerangka Dasar dan Pengungkapan Penyajian Laporan Keuangan no. 17/13 adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan sesungguhnya memiliki nilai guna manfaat yang besar bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Munawir, 2001) :

1. Pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya karena dengan laporan tersebut pemilik

perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya. dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan.

2. Manajer atau pimpinan perusahaan. dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat
3. Investor, juga sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka ini menanamkan modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek tersebut.
4. Kreditur dan Bankers, sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, kreditur dan para banker perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Data keuangan suatu perusahaan akan sangat berguna apabila mampu dianalisis lebih jauh dengan metode-metode tertentu yang sudah ada. Dengan melakukan analisis-analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan tersebut, maka akan mampu didapat bagaimana kelemahan-kelemahan perusahaan tahun lalu, apakah efisien atau tidak atau bahkan sisi mana yang harus ditingkatkan, dipertahankan atau dihilangkan. Dari hasil tersebut maka dapat digunakan untuk mengevaluasi dan untuk mendukung perbaikan penyusunan rencana perusahaan di tahun yang akan datang agar lebih baik.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan. Yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Secara umum, rasio-rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis rasio (*Martono, Agus Harjito, 2001*), yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas (rentabilitas). Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Rasio leverage financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio

yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Rasio keuntungan (profitabilitas ratio) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Dan salah satu alat ukur dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 dimana alat analisis yang digunakan berupa rasio keuangan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis dua buah perusahaan BUMN yang terdaftar dalam sektor farmasi pada Bursa Efek Jakarta, yaitu PT Indofarma.Tbk dan PT Kimiafarma.Tbk. Adapun mengapa yang diambil adalah Indofarma dan Kimiafarma, hal tersebut disebabkan karena hanya dua BUMN tersebut sajalah yang mendaftarkan sahamnya pada PT Bursa Efek Jakarta, khusus pada sektor farmasi. Berlatar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul : ANALISIS KESEHATAN BUMN FARMASI PT INDOFARMA dan PT KIMIAFARMA berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan BUMN Farmasi PT Indofarma.Tbk dan PT Kimiafarma.Tbk ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998

1.3 Batasan Masalah

1. Analisis dilakukan dengan menggunakan data Laporan Keuangan PT Indo Farma dan PT Kimia Farma. Yaitu dengan menggunakan Neraca dan Laporan Rugi Laba tahun 1999 hingga 2001
2. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui kondisi kesehatan perusahaan BUMN Farmasi PT Indofarma.Tbk dan PT Kimiafarma.Tbk dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998

1.5 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi mahasiswa

1. Sebagai hasil rujukan dalam menganalisis kinerja kesehatan keuangan perusahaan lainnya
2. Sebagai sumber data dalam melakukan penelitian lainnya yang berhubungan dengan kinerja perusahaan berdasarkan tingkat kesehatan perusahaan dalam hal laporan keuangan.

1.6.2 Bagi perusahaan

1. Membantu mengukur kinerja perusahaan dalam hal tingkat kesehatan keuangan perusahaan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hingga saat penulisan penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian (skripsi) yang sama dengan apa yang penulis lakukan. Namun ada satu acuan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sdri. Fitrianty Octorina R. dengan mengambil judul "*Analisis Komparatif Kesehatan BUMN Industri Telekomunikasi PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk*". Penelitian tersebut dilakukan dengan menilai dan membandingkan kesehatan keuangan dari PT Telkom dan PT Indosat berdasarkan data dari Laporan Keuangan kedua perusahaan tahun 1996-1999 dengan menggunakan Keputusan Menteri Keuangan no.826/KMK.03.1992 dan Keputusan Menteri Keuangan no.198/KMK.016.1998.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengertian laporan keuangan telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang akuntansi.

Pengertian Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002 (PSAK, 2002), dalam Kerangka Dasar dan Pengungkapan Penyajian Laporan Keuangan no. 17.13 adalah :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Dan dalam arti lain dijelaskan (Munawir, 2001) bahwa Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai suatu alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan Keuangan juga merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Martono & Agus Harjito, 2001)

2.2.2. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki arti yang sangat penting bagi para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjelaskan keadaan ataupun kondisi perusahaan khususnya kondisi keuangan perusahaan tersebut. laporan keuangan pada awalnya digunakan sebagai alat penguji kerja bagian administrasi pembukuan. Untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya digunakan sebagai

alat uji, tetapi juga digunakan sebagai alat informasi tentang posisi keuangan sebuah perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat digunakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk mengambil suatu perusahaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menggunakan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan adalah para pemilik dan calon pemilik perusahaan, manajer atau pimpinan perusahaan, kreditur dan calon kreditur, pelanggan (supplier) dan pemerintah

Pemilik dan calon pemilik perusahaan, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya – dan khususnya kepada perusahaan-perusahaan yang kepemimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan -, karena dengan laporan keuangan tersebutlah pemilik perusahaan dapat menilai sejauh mana kinerja manajer yang mengelola perusahaannya. Dan biasanya alat ukur yang digunakan dalam menilai adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain laporanm yang dipertukan oleh pemilik perusahaan diperlukan guna menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga dapat menaksir bagian keuntungan yang akan diterima. Dan bagi calon pemilik perusahaan, laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang sangat berharga yang akan dapat mempengaruhi keputusan dalam membeli saham-saham perusahaan tersebut atau tidak

Manajer atau pimpinan perusahaan, dituntut untuk selalu mengetahui kondisi perusahaan, dan untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Laba yang optimal, sistem kerja yang efisien, aktiva yang

aman dan terjaga, struktur permodalan sehat dan mempunyai sistem perencanaan yang baik, merupakan hal yang terpenting bagi pihak manajemen.

Para Kreditur sebagaimana mestinya, pengembalian dana dan penggunaan dana yang dipinjamkan adalah hal yang terpenting, sehingga perlu bagi kreditur untuk mengetahui seputar informasi mengenai kondisi perusahaan, khususnya dalam hal seputar kondisi keuangan perusahaan. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan digunakan dalam dasar pengambilan keputusan negoisassi, perpanjangan waktu pembayaran dan perluasan kredit dapat disetujui sebagaimana mestinya.

Pelanggan, juga perlu mengetahui informasi keuangan yang menyangkut perusahaan. apakah hubungan bisnis dengan perusahaan perlu dilanjutkan, diperluas atau bahkan membuka hubungan yang baru dengan pihak lain. Mereka perlu mengetahui penjualan barang persatuan, syarat pembayaran piutang, diskon pembelian tunai dan sebagainya.

Pemerintah, beserta instansi-instansi lainnya yang terkait ingin mengetahui aspek yang menyangkut suatu perusahaan antara lain, jumlah pajak yang dibayar, jumlah tenaga kerja yang diserap perusahaan dan masih banyak lagi data yang diperlukan guna menyusun rencana dan program-program pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial khususnya.

Karyawan dan serikat pekerja, memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka bekerja, karena bagaimanapun juga sumber penghasilan mereka berasal dari perusahaan tersebut. Dengan mengetahui laporan keuangan perusahaan, mereka dapat memperkirakan upah dan jaminan sosial yang

dapat diperoleh. Laporan keuangan menjadi lebih penting bagi para pekerja ketika perusahaan memberikan bonus dan premi di akhir periode. Melalui laporan keuangan, akan dapat dinilai apakah pemberian bonus atau premi sudah cukup layak bila dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh pada periode tertentu.

2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari Neraca, Laporan laba Rugi dan Laporan perubahan modal serta Laporan arus kas. (Martono, Agus H, 2001)

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Munawir, 2001). Jadi tujuan neraca adalah menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal. Sebagai laporan keuangan, neraca dapat memberikan informasi mengenai likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktu yang telah ditentukan. Bagi para kreditur jangka panjang dapat mengukur fleksibilitas finansial yaitu jaminan atau kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana. Neraca atau laporan posisi keuangan terdiri dari aktiva, hutang dan modal sendiri.

Yang termasuk aktiva adalah jumlah uang yang dinyatakan dalam sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan, baik berupa barang, uang dan hak-hak yang dijamin oleh undang-undang atau pihak tertentu yang timbul dari transaksi atau peristiwa pada masa lalu. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan

dengan jelas dalam satuan uang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Aktiva terdiri dari *Aktiva Lancar* dan *Tidak Lancar*.

a. *Aktiva*

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Penyajian aktiva lancar didalam neraca didasarkan atas urutan likuiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang tidak likuid. Yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah (Munawwir,2001) :

- a) Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan, tetapi dalam pelaksanaannya istilah kas digunakan untuk menyatakan terbatas pada kas yang ada di dalam perusahaan. Dan kas disajikan di neraca sesuai dengan jumlah nilai nominal yang sebenar-benarnya ada di perusahaan.
- b) Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau marketable securities), adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka

pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Yang termasuk investasi jangka pendek adalah deposito di bank, surat-surat berharga (saham, obligasi dan surat hipotek), sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah untuk diperjualbelikan. Investasi jangka pendek ini disajikan sebesar harga perolehan ataupun harga pasar mana yang lebih rendah

- c) Piutang wesel, merupakan tagihan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Piutang wesel ini dapat diperjualbelikan atau didiskontokan. Dengan didiskontokannya piutang wesel, maka akan dapat menimbulkan "contingent liability", yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan karena pembuatan wesel tersebut tidak mampu membayar wesel yang bersangkutan.
- d) Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (baik kreditor atau langganan) yang disebabkan karena adanya penjualan barang secara kredit. Piutang dagang atau piutang lain-lain biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang (taksiran piutang yang tidak tertagih)
- e) Persediaan, adalah semua barang-barang yang diperdagangkan dimana sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku

untuk dijual (perusahaan dagang). Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah persediaan yang dimiliki meliputi : pesediaan barang mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi

- f) Penghasilan yang masih harus diterima, merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan disebabkan perusahaan telah memberikan jasanya tetapi belum menerima pembayarannya sehingga menjadi sebuah tagihan
- g) Biaya dibayar di muka, adalah pengeluaran dalam mendapatkan jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atas jasa pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode saat itu melainkan untuk periode masa lain.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang memiliki umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang tidak termasuk aktiva tidak lancar adalah (Munawir, 2001) :

- a) *Investasi jangka panjang*, yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk memiliki barang-barang ataupun surat berharga dalam waktu lebih dari satu tahun dan tidak ada maksud untuk menjual kembali dalam waktu dekat. Untuk investasi dalam bentuk saham-saham dan dimaksudkan untuk membentuk hubungan afikasi atau untuk menguasai baik manajemen atau operasional perusahaan lain

tersebut, dan harus dicatat serta dilaporkan secara terpisah dari investasi-investasi lainnya. Penyajian investasi jangka panjang in dalam neraca adalah sebesar harga perolehan dari investasi tersebut, yang meliputi harga beli, komisi perantara, pajak dan pengeluaran-pengeluaran lain sehubungan dengan pembelian investasi jangka panjang tersebut.

- b) *Aktiva tetap*, di dalam akuntansi aktiva tetap dibedakan menjadi dua golongan yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Aktiva tetap berwujud meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dipakai secara aktif dalam operasi perusahaan dan mempunyai umur ekonomis yang relatif permanen. Aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa kegunaan terbatas harus didepresiasi selama masa kegunaannya dan disajikan dalam neraca sebesar nilai bukunya (harga perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi). Yang termasuk aktiva tetap berwujud adalah bangunan, mesin, mebel, kendaraan dan sebagainya. Di dalam neraca aktiva tetap berwujud disajikan dari aktiva yang paling permanen sampai aktiva yang relatif kurang permanen. Aktiva tetap tidak berwujud meliputi hak-hak preferensi yang dijamin oleh undang-undang, kontrak, perjanjian dan mempunyai manfaat dalam waktu yang relatif permanen. Yang termasuk aktiva tetap tidak berwujud yang mempunyai masa kegunaan terbatas antara lain hak paten, hak cipta. Sedangkan

goodwill, merk dagang memiliki masa kegunaan yang tidak terbatas. Di dalam neraca aktiva tetap tidak berwujud harus disajikan berdasar nilai buku (untuk aktiva yang masa kegunaannya terbatas) atau sebesar harga perolehannya (untuk aktiva yang masa kegunaannya tidak terbatas).

- c) *Beban yang ditangguhkan*, adalah menunjukkan adanya pengorbanan atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian aktiva ini harus dihapuskan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur kegunaannya. Yang termasuk kelompok ini antara lain adalah : biaya pemasaran, biaya pembukuan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.
- d) *Aktiva lain-lain*, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya. misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan lain sebagainya.

b. Hutang

Hutang bisa didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang (Mamduh

Hanafi, 1996). Hutang atau kewajiban ini dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi (munawir, 2001):

- a) *Hutang dagang*, adalah semua kewajiban yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit. Pinjaman tersebut dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal)
- b) *Hutang wesel*, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu yang telah diperjanjikan
- c) *Hutang pajak*, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara
- d) *Biaya yang masih harus dibayar*, adalah biaya-biaya yang sudah tercapai tetapi belum dilakukan pembayarannya. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran
- e) *Penghasilan yang diterima di muka*, adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan atau dengan kata lain pihak

lain yang telah menyerahkan uangnya terlebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.

Hutang jangka panjang, adalah semua kewajiban yang jatuh tempo pembayarannya melampaui batas waktu satu tahun sejak tanggal neraca atau pembayarannya tidak akan dilakukan dalam periode siklus perusahaan tetapi lebih panjang dari siklus tersebut, yang meliputi (munawir,2001) :

- a) *Hutang obligasi*, merupakan surat tanda berhutang yang diterbitkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada setiap jangka waktu yang telah diperjanjikan
- b) *Hutang hipotik*, merupakan surat berhutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti tanah, bangunan, mesin dan sebagainya
- c) *Wesel bayar jangka panjang*, merupakan wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi

c. *Modal sendiri*

Modal sendiri merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh kewajiban-kewajibannya. Pada umumnya kelompok modal sendiri didalam neraca, dibagi menjadi tiga bagian (munawir,2001) :

- a) *Modal saham*, untuk menyatakan setoran modal para pemegang saham dalam jumlah sebesar nilai nominal, nilai pari atau nilai yang ditetapkan atas saham-saham yang bersangkutan
- b) *Laba yang di tahan*, untuk menyatakan jumlah kumulatif dari laba yang didapat oleh perusahaan dan belum dibagikan kepada para pemegang saham atau untuk tujuan lainnya sesuai yang telah ditetapkan dalam akte pendirian.
- c) *Agio (disagio) saham*, untuk menyatakan setoran modal oleh para pemegang saham dalam jumlah di atas (dibawah) nilai nominal maupun nilai yang telah ditetapkan atas saham tersebut. agio saham merupakan selisih lebih jumlah yang disetor oleh para pemegang saham dari nilai nominal. Sedangkan disagio merupakan selisih kurang dari jumlah yang disetor dibandingkan dengan nilai nominal sahamnya.

b. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang dapat dicapai suatu perusahaan selama periode tertentu (munawir, 2001)

Pada dasarnya laporan rugi laba dapat berfungsi sebagai berikut (Harnanto,1985) :

- 1) Menilai rentabilitas atau profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh para pemilik di dalam perusahaan

- 2) Membuat estimasi jumlah laba di masa yang akan datang, sebagai akibat keberhasilan operasi perusahaan
- 3) Menilai keberhasilan operasi perusahaan dan efisiensi manajemen dalam mengelola operasional perusahaan
- 4) Menentukan apakah modal yang ditanamkan oleh para pemilik, dikelola dan dilindungi keamanannya dengan baik oleh manajemen di dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan pada umumnya mengenai pembuatan Laporan rugi Laba adalah sebagai berikut (munawir, 2001) :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual sehingga diperoleh laba kotor
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum/Administrasi (operating expense). Yang termasuk ke dalam biaya penjualan misalnya biaya promosi, komisis sales, depresiasi aktiva tetap yang terkait dengan penjualan, kerugian piutang dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan promosi dan distribusi. Sedang yang termasuk kelompok biaya administrasi dan umum antara lain gaji, pimpinan dan pegawai administrasi kantor, pemakaian suplies kantor, biaya kesejahteraan bagian administrasi, biaya telepon bagian administrasi dan sebagainya.

- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasional pokok perusahaan, yakni diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non-operating financial income and expense*). Yang termasuk pendapatan diluar usaha antara lain pendapatan bunga, pendapatan sewa, deviden dan lain-lain. Biaya-biaya yang termasuk biaya di luar usaha antara lain biaya sewa, biaya bunga serta biaya yang dikeluarkan dalam usaha untuk memperoleh pendapatan di luar usaha pokok.
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba/rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan. Laba/rugi insidental adalah kejadian-kejadian dan transaksi-transaksi yang berbeda dengan kegiatan atau usaha perusahaan yang lazim dan terjadi dari tahun ke tahun, dilihat dari sifatnya yang diluar kebiasaan dan kejadiannya tidak terduga atau timbul secara insidental. Misalnya laba/rugi akibat kejadian bencana alam, dicabutnya atau diberlakukannya suatu ketentuan undang-undang dan lain sebagainya. Di dalam laporan Laba Rugi, unsur-unsur laba rugi insidental disajikan secara terpisah dari laba rugi yang biasa terjadi sebesar jumlah bersih setelah dikurangi pajak.

c. Laporan Laba yang ditahan

Pada umumnya laporan laba yang ditahan termasuk di dalam dan untuk menyertai laporan perhitungan laba-rugi dan neraca sebagai laporan keuangan tahunan pada suatu perusahaan. Laporan laba yang ditahan atau laporan laba yang

tidak dibagai adalah laporan yang menyajikan informasi-informasi untuk merekonsiliasi saldo rekening (Harnanto,1985). Laba yang disisihkan tadi dicatat pada "laporan laba yang ditahan" atau "laporan perubahan modal", tergantung pada konsep perusahaan. Kalau perusahaan mengikuti konsep *clean surplus principle* atau *all inclusive concept*, maka semua rugi-laba insidental akan nampak dalam laporan rugi laba, dan dalam laporan laba yang ditahan. Dalam laporan Laba Rugi yang ditahan hanya berisi (munawir, 2001) :

- i. Net income yang ditransfer dari laporan rugi Laba
- ii. Pembayaran deviden
- iii. Penyisihan dari laba (*appropriation of retained earning*)

Jika perusahaan mengikuti non clean surplus concept atau current operating performance, maka dalam laporan laba rugi hanya akan menentukan hasil dari operasi dari periode tersebut, sedang laba rugi yang timbul secara insidental hanya akan nampak dalam laporan perubahan modal atau laporan laba yang ditahan.

2.2.4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan keuangan perusahaan, dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan tentang perkembangan perusahaan secara periodik dan berkenaan dengan status investasi di perusahaan serta hasil usahanya selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan kombinasi dari (munawir,2001) :

- 1) *Fakta yang dicatat*, sifat ini menunjukkan bahwa data yang disajikan dalam laporan keuangan disusun atas transaksi-transaksi yang telah terjadi. Pencatatan pada pos-pos laporan keuangan ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan jumlah nominal yang tercatat pada pos-pos tersebut dinyatakan dengan harga pada waktu terjadinya transaksi tersebut (*at original cost*).
- 2) *Konsep dasar dan konvensi-konvensi yang dipakai dalam akuntansi*, bahwa laporan keuangan adalah hasilakhir dari proses akuntansi yang diselenggarakan menurut konsep, prinsip dan metode serta prosedur-prosedur yang lazim yang berorientasi pada tujuan penyediaan informasi kepada para banyak pihak
- 3) *Pertimbangan pribadi*, dimana selain sifat historis dan umum, laporan keuangan juga diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan, pendapat atau kebijakan akuntan maupun pihak manajemen yang bertanggungjawab pada penyediaan kegiatan akuntansi dan informasi keuangan yang sihasilkannya. Metode penilaian dan perlakuan terhadap transaksi-transaksi yang terjadi, merupakan hal yang diperbolehkan dalam akuntansi sepanjang masih dalam rangka penggunaan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

2.2.5 Keterbatasan Lapoan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan-pun mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut (munawir,2001) :

- 1) Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang nampaknya pasti. Pada dasarnya jumlah nominal tersebut dapat saja berbeda dengan kenyataan pada lapangan, bila dipergunakan standar lain (karena ada lebih dari satu standar yang dapat digunakan). Apabila dibandingkan dengan laporan keuangan seandainya perusahaan dilikuidasi, jumlah nominal rupiah yang tercantum, maka akan sangat tampak berbeda. Aktiva tetap dinilai berdasarkan harga historisnya, jumlahnya dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Jumlah bersihnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap tersebut. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hak paten, merek dagang dan biaya organisasi hanya dihitung satu rupiah.
- 2) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan sementara (laporan antara), bukan merupakan laporan final, karena laba-rugi riil (akhir) hanya dapat ditentukan apabila perusahaan dilikuidasi. Karena alasan tersebut, maka laporan keuangan disusun berdasarkan periode waktu tertentu, biasanya 12 bulan dianggap sebagai periode akuntansi yang standar.
- 3) Laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan secara lengkap. Laporan keuangan tidak dapat memberikan gambaran yang jelas akan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, karena tidak semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dapat diukur dengan uang. Faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan dalam menemukan penjual dan pembeli, nama baik perusahaan di mata masyarakat, kondisi para pesaingnya, kondisi

perekonomian pada umumnya, integritas dari pimpinan dan karyawan serta yang lainnya.

- 4) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli uang semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan penjualan tersebut disebabkan oleh naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti oleh kenaikan tingkat harga.

2.2.6 Analisis rasio

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi laba dan neraca. Dengan menggunakan acuan atau pedoman penggunaan rasio semacam itu, maka diharapkan perbedaan terhadap ukuran suatu laporan keuangan akan hilang. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau menggambarkan kepada para analis mengenai baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai rasio.

Dalam buku Manajemen Keuangan, Agus Hardjito dan Martono, 2001 mengklasifikasikan rasio ke dalam 4 golongan rasio: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profabilitas (rentabilitas).

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (liquidity ratio), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat disebut bahwa perusahaan tersebut likuid. Dengan demikian maka suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila (Munawir, 2001) :

- a) Mempunyai tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya
- b) Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasional perusahaan yang normal
- c) Mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan deviden
- d) Mampu memelihara credit rating yang menguntungkan.

Untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan dapat digunakan rasio-rasio likuiditas, antara lain :

- a. *Current Rastio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar atau dengan kata lain current rasio

diperoleh dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang jangka pendek (*current liabilities*). Current ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas) karena sebagian modal kerja yang tidak berputar dan itu menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (persediaan) yang berlebihan. Current ratio yang tinggi memang baik jika dipandang dari sudut pandang kreditur, akan tetapi akan sangat tidak menguntungkan jika dipandang dari sudut pandang pemegang saham karena aktiva lancar tidak digunakan (dimanfaatkan) secara optimal dalam operasional perusahaan. Bila current ratio juga rendah akan sangat riskan dan mengkhawatirkan, namun hal tersebut akan dipandang efektif dalam sudut pandang pemegang saham.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

- b. *Cash Ratio*, atau yang juga biasa disebut dengan *acid test ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan kas yang tersedia serta efek yang segera dapat diuangkan dengan tidak memasukkan unsur persediaan. Hal

tersebut disebabkan karena persediaan merupakan komponen dari aktiva lancar yang paling rendah tingkat likuiditasnya. Rasio ini lebih tajam dibandingkan dengan current ratio disebabkan mengukur kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dengan aset-aset yang lebih likuid dalam memenuhi hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya jika perusahaan suatu saat nanti diluidiasi baik kewajiban jangka pendeknya maupun kewajiban jangka panjangnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar segala hutang-hutangnya. Dan sebaliknya suatu perusahaan tidak dikatakan solvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang-hutangnya. Salah satu alat ukur dalam menghitung rasio solvabilitas adalah Rasio Modal Sendiri terhadap Aktiva.

- a. *Rasio Modal Sendiri terhadap Aktiva*, menunjukkan presentase dalam total aktiva yang telah dibelanjakan dengan dana yang

berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aktiva yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menjalankan aset-asetnya dengan tidak mengandalkan pada modal pinjaman lain, dan juga menunjukkan bahwa dengan rasio terhadap modal sendiri dengan perbandingan pada total aktiva yang tinggi membawa perbaikan dalam posisi keuangan jangka panjang dan menambah tingkat keamanan bagi kreditur tetapi tidak menjamin adanya profitabilitas yang memuaskan.

$$\text{Rasio Modal Sendiri thd Aktiva} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Martono dan Agus Harjito dalam bukunya Manajemen Keuangan menjelaskan bahwa Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Aktivitas dapat juga didefinisikan sebagai efektivitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk nilai pendapatan yang diharapkan (Bambang Riyanto, 1990). Untuk mengukur aktivitas perusahaan dapat digunakan rasio-rasio sebagai berikut :

- a. *Perputaran piutang (collection periods)*, memberikan gambaran tentang beberapa kali piutang timbul dan diterima dalam suatu tahun buku atau rata-rata piutang yang digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang tersebut menjadi kas.

Semakin tinggi rasio tersebut maka modal kerja yang ditanamkan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah rasio tersebut berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut. Hal tersebut dapat dikarenakan bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin juga dapat dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat ditentukan dengan menjumlahkan piutang awal dan piutang akhir lalu dibagi dengan dua. Dalam menggunakan perputaran piutang dapat pula dihitung waktu rata-rata pengumpulan piutang tersebut, yakni dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang tersebut atau rasio antara piutang rata-rata kali jumlah hari dalam setahun dengan total pendapatan, hasilnya akan menunjukkan berapa hari piutang tersebut rata-rata dapat ditagih atau kembali menjadi kas. Semakin besar periode pengumpulan piutang tersebut maka semakin besar resiko piutang tersebut tidak tertagih. Dan jikalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan tidak tertagihnya piutang berarti perusahaan telah memeperhitungkan labanya yang terlalu besar.

Total Piutang Usaha

Collection Periods : ----- x 365 hari

Total Pendapatan Usaha

- b. *Total Assets Turn Over (TATO)* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. Semakin tinggi nilai TATO yang dihasilkan maka semakin tinggi pula efisiensi berputarnya aktiva pada periode tertentu dan menghasilkan pendapatan

$$\text{TATO} : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. *Perputaran Persediaan (PP)* adalah kemampuan yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu. Turn over ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam setahun (jual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun turn over dari persediaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai PP yang lebih besar dari pada PP industri maka persediaan perusahaan tersebut tidak efektif.

$$\text{PP} : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

4. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk digunakan sebagai kriteria alat pengukur tentang hasil pelaksanaan operasional perusahaan. karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rentabilitas merupakan alat pem.banding. pada berbagai alternatif investasi sesuai dengan tingkat resiko masing-masing. Dengan demikian semakin tinggi resiko suatu penanaman modal maka dituntut semakin tinggi pula rentabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan
- 2) Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan, jaren arentabilitas dinyatakan sebagai angka yang relatif.

Efektivitas opsional perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk memertahankan kelangsungan hidupnya dan menarik minat para calon kreditur. Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai tujuan pokok :

- 1) Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan, karena rentabilitas menggambarkan korelasi antara tingkat laba dan jumlah modal yang ditanamkan, maka sangat membantu bagi para analisis untuk membuat proyeksi laba pada tingkat perubahan jumlah modal yang ditanamkan pada jenis usaha tertentu.
- 2) Suatu alat pengendalian bagi manajemen, rentabilitas digunakan sebagai alat untuk penyusunan rencana, budget, koordinasi, evaluasi, kriteria penilaian alternatif dan dasar pengambilan keputusan penanaman modal
- 3) Suatu indikator tentang efektifitas perusahaan, tinggi rendahnya rentabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan tergantung kepada kapabilitas, kelihaihan dan motivasi dari manajemen. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur efektivitas perusahaan adalah return on investment, karena mampu menggambarkan kriteria sukses tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan.

Berikut ini merupakan alat untuk mengukur rentabilitas bagi suatu perusahaan :

- a) *Return On Equity*, menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham preferen dan biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

- b) *Return On Investment*, merupakan salah satu rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam

aktiva yang digunakan untuk oiperasinya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut

$$\text{ROI} : \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$